

BAB 1

PENDAHULUAN

Kelinci merupakan hewan yang memiliki kemampuan tumbuh dan berkembang biak dengan cepat (Kaplan, 1979), sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai penghasil daging. Hal ini ditunjukkan dengan *litter size* sebesar 8-13 ekor, dapat memproduksi 5-6 kali dalam setahun karena lama bunting yang relatif singkat yaitu 30 hari dan lama reproduksi mencapai 2,5 tahun (Arrington dan Kelley, 1976). Produktivitas ternak kelinci dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pakan dan penyakit. Permasalahan yang dihadapi pada pemeliharaan kelinci di daerah beriklim panas adalah cekaman panas, kualitas pakan rendah dan mudah terserang penyakit (Nuriyasa dkk., 2014).

Pakan merupakan faktor penting dalam usaha peternakan kelinci. Pakan mengandung zat nutrisi berupa karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan produktivitas ternak. Pakan dengan sumber energi yang berbeda seperti jagung dan/atau *pollard* dapat mempengaruhi kondisi fisiologis kelinci karena perbedaan proses fermentasi atau metabolisme pakan dalam tubuh ternak. Menurut Hartadi (1997) perbedaan jagung dan/atau *pollard* sebagai bahan pakan bagi kelinci adalah kandungan energinya. Jagung memiliki kandungan bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) lebih besar (61,8%) daripada *pollard* (51,9%). Penggunaan jagung dan *pollard* sebagai pakan sumber energi kelinci perlu dikaji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap respon fisiologis.

Respon fisiologis merupakan indikator bagi ternak apakah ternak dalam kondisi normal atau tidak. Peningkatan produksi panas dalam tubuh akibat dari proses metabolisme menyebabkan ternak akan mempertahankan suhu tubuhnya melalui proses termoregulasi (Frandsen, 1992), sehingga ternak tetap dalam kondisi normal. Pembuangan panas tubuh ditandai dengan meningkatnya denyut jantung dan frekuensi napas. Peningkatan frekuensi napas bertujuan untuk membantu mengendalikan suhu tubuh, sedangkan suhu rektal merupakan respon terakhir dari gambaran kondisi fisiologis seekor ternak. Penggunaan jagung dan atau *pollard* sebagai sumber energi bagi kelinci diharapkan memberikan respon fisiologis yang sama, sehingga *pollard* dapat dijadikan alternatif pakan sumber energi karena harganya yang lebih murah dibandingkan jagung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji respon fisiologis kelinci New Zealand White (NZW) betina yang memperoleh pakan pelet dengan sumber energi yang berbeda. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memperoleh informasi mengenai pengaruh perbedaan sumber energi pakan terhadap respon fisiologis kelinci NZW, sehingga dapat memberikan rekomendasi kepada peternak mengenai pakan sumber energi yang baik untuk kelinci secara fisiologis. Hipotesis dari penelitian ini adalah pemberian sumber energi pakan yang berbeda tidak berpengaruh terhadap respon fisiologis kelinci NZW betina.